

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Penelitian**

Di era globalisasi, negara-negara sedang berkembang aktif dalam menjalankan proyek pembangunan, termasuk infrastruktur, pengembangan sumber daya manusia, dan peningkatan kesejahteraan ekonomi bagi masyarakat. Namun, masih terdapat banyak daerah yang belum merasakan dampak pembangunan, yang menyebabkan banyak wilayah menjadi tertinggal. Proses pembangunan harus mampu mengubah atau meningkatkan setiap elemen yang mendukung kehidupan. Selain itu, fokus kegiatan pembangunan tidak hanya pada hasil yang dicapai, tetapi juga pada proses yang dijalani (Hasim & Remiswal, 2009: 11). Pengembangan suatu negara mempunyai tujuan untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat. Kegiatan-kegiatan dalam proses pembangunan sering kali mencakup pemberdayaan serta pengembangan masyarakat yang berlangsung secara berkesinambungan atau terus-menerus.

Indonesia merupakan negara dengan banyak kekayaan, baik dari segi sumber daya manusia maupun sumber daya alam. Dengan luas wilayah yang sangat besar dan jumlah penduduk yang tinggi, Indonesia menghadapi berbagai tantangan dalam proses perkembangannya. Salah satu masalah besar yang sulit untuk diatasi adalah kemiskinan dan kurangnya kesadaran dalam menjaga lingkungan. Ini disebabkan oleh rendahnya standar hidup, kualitas pekerjaan yang kurang baik, serta tingkat pendidikan yang masih rendah, ditambah kurangnya kesadaran untuk melindungi dan memelihara lingkungan

(Daromoredjo & Simatupang, 2003: 194-195). Pemerintah Indonesia terus berupaya untuk mengembangkan desa-desa agar kehidupan masyarakat bisa lebih baik. Salah satu contohnya adalah Desa Cihampelas, yang berusaha untuk meningkatkan kesejahteraan penduduknya.

Desa Cihampelas merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Cihampelas Kabupaten Bandung Barat (KBB). Salah satu daerah yang memanfaatkan potensi alam untuk kegiatan pemberdayaan masyarakat yang bisa memberikan keuntungan ialah desa Cihampelas, desa ini juga berada disepanjang sungai Citarum. Saat ini, desa Cihampelas sedang dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang masyarakatnya memiliki kualitas hidup yang bisa dibilang rendah, baik di bidang sosial, ekonomi, lingkungan maupun Pendidikan (Tim BSF, 2014: 10).

Dalam bidang sosial dan ekonomi seperti kesenjangan yang signifikan dengan karakter masyarakat yang agraris dan tradisi sosial yang kuat, dan tingginya angka kemiskinan. Bidang lingkungan yang dimana desa Cihampelas ini harus menghadapi masalah pencemaran lingkungan, terutama di sungai Citarum oleh limbah domestik dan adanya gulma eceng gondok. Dalam bidang pendidikan, hanya sekitar sepertiga anak usia sekolah dasar yang melanjutkan ke jenjang sekolah menengah, menunjukkan rendahnya tingkat kelanjutan pendidikan di desa ini. Selain itu, akses dan kualitas layanan pendidikan serta kesehatan masih terbatas, dengan jumlah tenaga kesehatan yang sedikit dan hanya dua puskesmas di wilayah kecamatan. Untuk mengatasi masalah ini, sebuah yayasan didirikan untuk secara aktif mendukung

peningkatan kesejahteraan masyarakat melalui bimbingan di bidang sosial, ekonomi, lingkungan dan pendidikan khususnya di desa Cihampelas.

Bening Saguling Foundation adalah sebuah lembaga komunitas atau yayasan yang fokus pada pemberdayaan masyarakat dalam aspek sosial, ekonomi, lingkungan, dan pendidikan. Lokasi yayasan ini berada di Kampung Babakan Cianjur No. 38, RT 08/RW 04 Desa Cihampelas Kecamatan Cihampelas Kabupaten Bandung Barat (KBB). Komunitas Bening Saguling didirikan karena keprihatinan atas kerusakan lingkungan di Waduk Saguling yang banyak dihuni oleh gulma eceng gondok. Oleh karena itu, Bening Saguling Foundation berupaya mengatasi masalah ini dengan mengumpulkan eceng gondok, mengeringkannya, dan mengolahnya menjadi berbagai macam produk seperti pupuk kompos, terutama kerajinan yang bermanfaat dan memiliki nilai jual seperti tas, tempat tissue, sandal, dan lain sebagainya. Selain itu, BSF juga hadir karena *pertama*, adanya kerusakan lingkungan seperti sampah domestik, sedimentasi. *Kedua*, kondisi sosial ekonomi masyarakat yang bermukim disekitar sungai citarum yang masih miskin, pendidikan rendah dan kesehatannya memprihatinkan

Waduk Saguling yang berada di Kecamatan Cihampelas ini memiliki peran dalam mendukung pertanian dan aktivitas perikanan disekitarnya. Waduk Saguling ini sering dikunjungi oleh masyarakat lokal dan wisatawan untuk bersantai dan berlibur. Selain peran, Waduk Saguling juga memiliki fungsi yaitu sebagai penyimpanan air sungai Citarum dan tempat untuk menyediakan air bersih, waduk ini dibangun untuk mengatur aliran sungai dan

mengurangi risiko banjir di hilir. Selain itu juga, Waduk Saguling memiliki Pembangkit Listrik Tenaga Air (PLTA) yang menghasilkan energi listrik melalui turbin air.

Salah satu faktor pendukung aktivitas pertanian yaitu dengan tumbuhnya tanaman eceng gondok yang memenuhi Waduk Saguling, eceng gondok yang dikenal dengan nama ilmiahnya *Eichhornia Crassipes* yaitu tanaman air yang tumbuh/hidup di permukaan waduk dan perairan lainnya. Tanaman ini dapat tumbuh dengan cepat dan sering kali menutupi permukaan air.

Eceng gondok yang tumbuh dengan banyak memberikan efek yang baik dan buruk. Pertumbuhan eceng gondok di area waduk dapat menjadi masalah negatif karena mereka menghalangi cahaya matahari untuk masuk ke dalam air. Hal ini terjadi karena tanaman tersebut menyebar dan menutup permukaan air. Akibatnya, jumlah oksigen dalam air menjadi menurun. Selain itu, pertumbuhannya yang sangat cepat juga dapat mengganggu keseimbangan ekosistem air (Yonathan, 2013: 211). Namun, ada juga keuntungan dari eceng gondok. Tanaman ini dapat berfungsi sebagai pembersih bagi air yang tercemar oleh limbah, baik itu limbah organik, limbah anorganik, maupun logam berat. Selain itu, eceng gondok dapat membantu mengurangi tingkat kekeruhan air (Valentina, dkk, 2013: 87-88).

Masyarakat Desa Cihampelas seharusnya menggunakan eceng gondok dengan cara yang lebih baik untuk diolah menjadi barang yang bernilai. Salah satu metode adalah memproduksi berbagai kerajinan dari eceng gondok.

Potensi eceng gondok yang melimpah belum dimanfaatkan secara inovatif dan kreatif, sehingga nilai estetika dan ekonomi yang lebih tinggi belum tercapai. Akibatnya, ekonomi masyarakat Desa Cihampelas tidak tumbuh. Ekonomi yang *stagnan* atau terhenti di Desa Cihampelas disebabkan oleh kurangnya pengolahan eceng gondok yang dilakukan oleh penduduk setempat.

Bening Saguling Foundation berperan dalam memberdayakan masyarakat dengan memberikan pelatihan yang mengajarkan mereka cara mengolah eceng gondok menjadi kerajinan. Manusia menjadi fokus utama dalam proses pemberdayaan, di mana mereka tidak hanya dilihat sebagai objek, tetapi juga sebagai subjek dalam pembangunan.

Membebaskan masyarakat dari berbagai jenis ketergantungan, baik mental maupun fisik, merupakan upaya untuk memberdayakan masyarakat. Partisipasi masyarakat adalah hal yang sangat penting dalam kesuksesan upaya pemberdayaan dan pembangunan. Ada dua alasan penting untuk ini. Pertama, melalui partisipasi, masyarakat dapat menggerakkan, mengorganisir, dan memicu energi, kecerdasan, serta kreativitas yang ada. Kedua, untuk melakukan identifikasi awal terhadap kebutuhan masyarakat dan mendukung mereka dalam mengoptimalkan potensi, diperlukan partisipasi yang lebih menyeluruh.

Dalam konteks ini, Bening Saguling Foundation berperan sebagai penggerak dan pelaksana pemberdayaan, sedangkan masyarakat Desa Cihampelas menjadi objek pembangunan yang diberdayakan. Pemberdayaan

di Desa Cihampelas bertujuan untuk meningkatkan kreativitas warga dalam memanfaatkan eceng gondok dengan cara menjadikannya produk yang memiliki nilai ekonomis tinggi. Ini diharapkan bisa meningkatkan ekonomi dan taraf hidup masyarakat Desa Cihampelas.

Pemanfaatan eceng gondok untuk berbagai produk atau kerajinan telah dilakukan oleh banyak orang di berbagai tempat (Badriyah & Naji'ah, 2016: 398). Banyak individu yang melihat eceng gondok sebagai potensi yang dapat memberikan banyak manfaat. Dengan pengelolaan yang baik, eceng gondok bisa diolah dan digunakan menjadi sesuatu yang berharga. Jika dikelola dan dimanfaatkan dengan cara yang kreatif, eceng gondok dapat berubah menjadi kerajinan yang memiliki nilai ekonomi (Wardiah, 2019: 152-160). Ini juga yang dilakukan oleh BSF, yang mendorong masyarakat untuk memanfaatkan potensi eceng gondok yang melimpah menjadi kerajinan tangan yang estetik dan bernilai tinggi.

Pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh Bening Saguling Foundation selain pemanfaatan dari eceng gondok yang menjadikan hasil kerajinan yang bernilai tinggi dan menjadi pupuk kompos, ada juga program kegiatan yang melibatkan masyarakat seperti program dalam pencegahan yang meliputi UNIK (Urus Sampah Organik), Klinik Kesehatan Mitra Enviro, Bank Sampah induk Bangkit Bersama, TPS3R Bangkit Bersama. Program dalam pelestarian yang meliputi Citarum Repair Project, Plastic Credit Project, Plastic Board Project, dan Kerajinan Eceng Gondok. Terakhir program dalam edukasi meliputi Festival Citarum, dan Sekolah Alam Berbayar Sampah (Darmawan,

2024: 11-20). Hanya saja yang menjadi fokus peneliti dalam penelitian ini yaitu membahas tentang pemanfaatan eceng gondok.

Berdasarkan realitas tersebut, menarik untuk dicatat bahwa memberdayakan dan mengasah kreativitas penduduk Desa Cihampelas dalam menggunakan eceng gondok bisa menghasilkan kerajinan yang berpotensi bernilai ekonomi. Akan tetapi, dalam proses pemberdayaan terdapat banyak tahapan, rintangan, serta tantangan yang muncul. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan dan strategi yang sesuai untuk mendorong masyarakat agar pemberdayaan ini dapat dilaksanakan dengan efektif dan untuk mencapai hasil yang diinginkan. Oleh karena itu, peneliti melaksanakan penelitian tentang pemberdayaan masyarakat yang disusun dengan judul “**Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pemanfaatan Eceng Gondok (*Eichhornia Crassipes*) Pada Komunitas Bening Saguling Foundation (*Asset Based Community Development* di Desa Cihampelas Kecamatan Cihampelas Kabupaten Bandung Barat)**”.

## **B. Fokus Penelitian**

1. Aset apa saja yang dimiliki oleh komunitas Bening Saguling Foundation?
2. Bagaimana proses pemberdayaan masyarakat melalui pemanfaatan eceng gondok pada komunitas Bening Saguling Foundation?
3. Bagaimana hasil pemberdayaan masyarakat melalui pemanfaatan eceng gondok pada komunitas Bening Saguling Foundation?

### **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui aset apa saja yang dimiliki oleh komunitas Bening Saguling.
2. Untuk mengetahui proses pemberdayaan melalui pemanfaatan eceng gondok pada komunitas Bening Saguling Foundation.
3. Untuk mengetahui hasil dari pemberdayaan masyarakat melalui pemanfaatan eceng gondok pada komunitas Bening Saguling Foundation.

### **D. Kegunaan Penelitian**

Dalam penelitian ini terdapat dua kegunaan, yaitu kegunaan secara akademis dan kegunaan secara praktis.

#### **1. Secara Akademis**

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan serta menyumbang pemikiran baru bagi para aktivis sosial dalam intervensi makro khususnya tentang pemberdayaan masyarakat baik itu secara ekonomi maupun lingkungan, dan juga bagi mahasiswa program studi Pengembangan Masyarakat Islam sendiri semoga bisa menjadi referensi teori untuk aktualisasi dan referensi bagi peneliti berikutnya.

#### **2. Secara Praktis**

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi serta kontribusi kepada masyarakat, aparat desa setempat maupun bagi komunitas Bening Saguling Foundation itu sendiri sebagai bahan masukan dalam program pemberdayaan masyarakat dan pengelolaan lingkungan.

## E. Tinjauan Pustaka

### 1. Landasan Teoritis

Dalam menyelesaikan sebuah persoalan penelitian, sangat penting untuk memiliki landasan teoritis yang didukung oleh para ahli agar dapat memahami teori secara komprehensif. Maka dari itu, peneliti akan menjelaskan teori yang berkaitan dengan penelitian ini.

Secara konseptual, pemberdayaan atau kemampuan (*empowerment*) berasal dari kata "*power*" yang berarti kekuasaan, kemampuan dan keberdayaan. Pemberdayaan dapat dijelaskan sebagai proses memberikan daya/kekuatan (*power*) kepada orang-orang yang tidak memiliki daya (*powerless*), serta mengurangi kekuatan (*disempower*) dari mereka yang memiliki banyak kekuasaan dan kekuatan (*powerfull*).

Pemberdayaan secara lugas dapat diartikan sebagai proses yang dilakukan bertujuan untuk mengembangkan manusia atau masyarakat. Dalam konteks proses, pemberdayaan terdiri dari serangkaian aktivitas yang bertujuan untuk memperkuat kekuatan atau keberdayaan kelompok yang lemah dalam masyarakat, termasuk individu-individu yang menghadapi masalah kemiskinan. Selain itu, sebagai tujuan, pemberdayaan menunjuk pada kondisi atau hasil yang ingin dicapai melalui perubahan sosial, yaitu masyarakat yang mandiri memiliki pengetahuan dan keterampilan untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka dengan lebih baik (Suharto, 2014: 57).

## 2. Landasan Konseptual

### a. Masyarakat

Dalam buku Pengantar Antropologi, menjelaskan bahwa masyarakat adalah sejumlah manusia atau orang yang berkumpul menjadi satu, dengan hubungan yang tetap dan memiliki kepentingan bersama. Di samping itu, masyarakat juga dapat dipahami sebagai salah satu elemen sosial dalam suatu sistem sosial, atau sebagai satu kesatuan kehidupan manusia (Nurmansyah, dkk, 2019: 46).

### b. Eceng Gondok

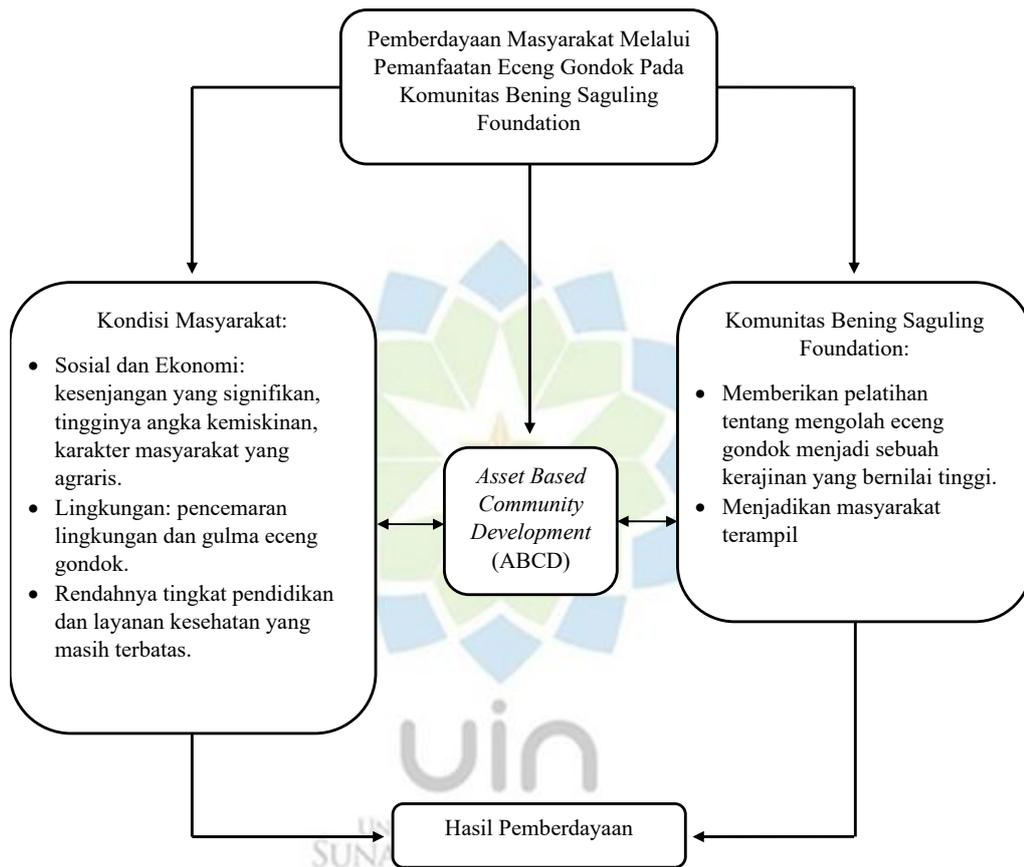
Tanaman eceng gondok dikenal juga sebagai *Eichhornia Crassipes* adalah jenis tumbuhan air yang tumbuh mengapung. Di berbagai daerah di Indonesia, tanaman ini memiliki nama yang berbeda seperti di Palembang, orang menyebutnya Kelipuk, sementara di Lampung, nama yang digunakan adalah Ringgak, dan di Manado, mereka menyebutnya Tumpe. Tanaman eceng gondok pertama kali ditemukan oleh seorang ilmuwan Jerman bernama Carl Friedrich Philipp von Martius di Sungai Amazon, Brazil pada tahun 1824. Karena pertumbuhannya yang sangat cepat, eceng gondok dianggap sebagai gulma yang dapat merusak lingkungan perairan. Tanaman ini juga dapat dengan mudah berpindah melalui saluran air (Hidayat, 2024: 14).

### c. Komunitas

McMillan dan Chavis (1986) menyatakan bahwa sebuah komunitas terdiri dari anggota-anggota yang saling memiliki rasa keterikatan. Mereka terhubung satu sama lain dan yakin bahwa kebutuhan setiap

anggota akan dipenuhi asalkan mereka semua berkomitmen untuk tetap bersatu (University, 2017).

### 3. Kerangka Konseptual



**Gambar 1.1 Kerangka Konseptual**

## **F. Langkah-langkah Penelitian**

### **1. Lokasi Penelitian**

Penelitian ini berlokasi di Desa Cihampelas Kecamatan Cihampelas Kabupaten Bandung Barat. Alasan memilih lokasi penelitian ini karena sudah berdasarkan pertimbangan peneliti yaitu, lokasi yang dapat diperhitungkan oleh peneliti dalam penyusunan data-data yang akan diteliti mengenai pemberdayaan masyarakat melalui pemanfaatan eceng gondok. Selain adanya relasi yang kuat, desa Cihampelas ini memiliki banyak potensi menarik yang masih jarang diteliti khususnya pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh Komunitas Bening Saguling Foundation ini sesuai dengan bidang kajian program studi Pengembangan Masyarakat Islam. Selain daripada itu juga pihak pimpinan atau founder dan staff Bening Saguling Foundation yang sangat terbuka sehingga memudahkan peneliti dalam mencari data-data yang peneliti perlukan.

### **2. Paradigma dan Pendekatan**

Paradigma adalah cara untuk melihat dan memahami kompleksitas di dunia nyata. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan paradigma konstruktivisme. Paradigma konstruktivisme merupakan pendekatan yang melihat kebenaran realitas sosial sebagai hasil dari konstruksi sosial, dan menganggap kebenaran tersebut bersifat relatif. Pendekatan ini berada dalam kerangka interpretivisme yang terpecah menjadi tiga kategori, yaitu interaksi simbolik, fenomenologis, dan hermeneutik. Dalam konteks ilmu

sosial, paradigma konstruktivisme memberikan kritik terhadap paradigma positivis.

Sebagaimana dijelaskan oleh Patton, peneliti yang mengikuti aliran konstruktivisme mengeksplorasi berbagai realitas yang dibentuk oleh individu serta dampak dari konstruksi tersebut terhadap kehidupan mereka. Dalam konstruktivisme, setiap individu memiliki pengalaman yang berbeda. Oleh karena itu, pendekatan penelitian ini menekankan bahwa setiap perspektif yang diambil individu dalam memahami dunia adalah sah, dan penting untuk menghargai pandangan tersebut (Patton dalam Hayuningrat, 2010: 96-97).

Paradigma ini sangat relevan karena pemberdayaan tidak hanya berfokus pada peningkatan keterampilan teknis, tetapi juga pada pembentukan makna dan nilai sosial yang berkembang di dalam komunitas BSF tersebut.

Dan untuk menganalisis lebih lanjut mengenai pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh komunitas BSF, penelitian ini menggunakan pendekatan jenis penelitian lapangan dengan penelitian kualitatif yakni berdasarkan sumber lisan atau wawancara yang mendalam, serta observasi dan tinjauan lapangan langsung (Sugiyono, 2011: 55). Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain. Secara holistik dan dengan cara

deskripsi dalam bentuk kata-kata serta bahasa, pada suatu konteks khususnya alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah (Laxy J, 2007: 6).

### 3. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Asset Based Community Development* (ABCD). ABCD dibangun berdasarkan prinsip-prinsip yang dikemukakan oleh Jhon Mc Knight dan Jody Kretzman yang juga pendiri dari *The Asset Based Community Development (ABCD) Institute*. Pendekatan yang berfokus pada aset memungkinkan komunitas untuk menyadari kondisi internal mereka dan mengidentifikasi peluang perubahan yang bisa dilakukan. Pendekatan ini menekankan pada perubahan yang diinginkan, berorientasi pada tujuan yang hendak dicapai oleh komunitas, serta mendukung mereka dalam merealisasikan visi yang dimiliki (Dereau, 2013: 3). Pendekatan ABCD juga merupakan metode yang berfokus pada pemahaman serta penghayatan terhadap aset, potensi, dan kekuatan yang dimiliki, dengan tujuan untuk dimanfaatkan secara mandiri dan optimal (Tim Penyusun KKN ABCD, 2016).

Aset yang dimaksud dalam konteks ini mencakup aset ekonomi, aset lingkungan, aset fisik, aset nonfisik, serta aset sosial (Afandi, 2014: 309). Artinya, makna kepemilikan aset dalam hal ini sangat luas, tidak terbatas pada kepemilikan aset fisik seperti halnya kepemilikan tanah dan gedung. Aset bermakna segala sesuatu yang berharga, bernilai sebagai kekayaan atau perbendaharaan. Dalam implementasi metode ABCD kedatangan fasilitator

dalam komunitas, mereka tidak hanya berperan sebagai pengamat yang menyaksikan aktivitas sehari-hari, tetapi juga terlibat secara aktif dalam mendorong kemandirian komunitas guna meningkatkan kualitas lembaga atau organisasi yang ada.

#### **4. Jenis Data dan Sumber Data**

##### **a) Jenis Data**

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data yang bersifat kualitatif, artinya data yang tidak dapat diukur dengan angka atau penerapan statistika. Data kualitatif berupa data yang bersifat deskriptif, seperti data yang diperoleh dari tulisan, gambar, audio, rekaman suara, maupun video. Kriteria data yang diperlukan merupakan data pasti dan diperoleh dari sumber data yang tepat. Data ini didapatkan saat berada di lapangan, karena fakta di lapangan menunjukkan keadaan yang sebenarnya terjadi, bukan hanya dilihat dan didengar dari pihak lain. Untuk mendapatkan data tersebut, diperlukan sumber data dan teknik pengumpulan data yang tepat dan akurat, sehingga dapat dibuktikan kebenarannya.

Jenis data yang dirumuskan merupakan jawaban atas pertanyaan penelitian yang diajukan terhadap rumusan masalah dan tujuan penelitian yang telah ditetapkan. Pengumpulan data ini berdasarkan pengalaman, pandangan, dan juga pemikiran dari masyarakat serta staf BSF. Jenis data ini akan saling melengkapi dan memberikan gambaran mendalam hingga

melakukan pemberdayaan bersama. Peneliti akan dengan teliti menggambarkan kondisi yang sebenarnya terjadi di lapangan.

## **b) Sumber Data**

### **1. Sumber Data Primer**

Data yang diperoleh dari informan mengenai pemberdayaan masyarakat melalui pemanfaatan eceng gondok yang diperoleh dari pengelola atau founder BSF, staff BSF, masyarakat desa Cihampelas yang sudah mengikuti pemberdayaan tersebut, serta pemerintah setempat yang bersentuhan langsung dilapangan.

### **2. Sumber Data Sekunder**

Data yang diperoleh dari *literatur* pendukung yang relevan dengan pembahasan yang mengenai serta berkaitan dengan pemberdayaan masyarakat melalui pemanfaatan eceng gondok. Bisa juga data yang diperoleh dari buku bacaan serta situs web.

## **5. Informan atau Unit Penelitian**

Informan adalah individu yang memiliki pengetahuan, pengalaman, dan keterlibatan langsung dengan topik atau fokus penelitian. Pada penelitian ini, informan dipilih berdasarkan keyakinan peneliti bahwa mereka adalah pihak yang paling memahami dan memiliki hubungan langsung dengan hal-hal yang menjadi objek kajian.

Penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik ini dipilih karena peneliti menilai bahwa informan yang dipilih merupakan pihak yang paling memahami

permasalahan yang sedang diteliti. Informan yang dianggap tepat adalah mereka yang terlibat langsung dan aktif dalam kegiatan yang menjadi fokus penelitian, memiliki pemahaman yang memadai, serta bersedia meluangkan waktu untuk memberikan informasi yang akurat dan relevan. Penggunaan *purposive sampling* dalam penelitian ini yaitu bertujuan untuk dapat mengetahui bagaimana pemberdayaan masyarakat melalui pemanfaatan eceng gondok yang Bening Saguling Foundation lakukan dalam meningkatkan kualitas masyarakat desa Cihampelas. Dalam hal ini, informan penelitian ini ditentukan sebagai berikut: informan merupakan pengelola sekaligus founder dari BSF hal ini dikarenakan informan berhubungan dan bertugas dalam mengatur dan mengkonsep peran BSF itu sendiri. Selanjutnya informan adalah masyarakat itu sendiri yang menerima peran BSF tersebut.

## **6. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data ini adalah sebuah cara yang diupayakan untuk memperoleh data serta informasi mengenai pertanyaan penelitian yang diajukan dalam fokus penelitian ini. Berikut ini adalah beberapa cara yang digunakan oleh peneliti untuk mendapatkan data:

### **1. Observasi**

Observasi adalah proses mencermati dan mencatat secara sistematis terhadap fenomena yang sedang diteliti (Hadi, 1989: 25). Proses ini tidak hanya melibatkan manusia, tetapi juga objek-objek lain di alam, observasi yang dilakukan bersifat langsung di lokasi penelitian, yaitu

mengenai kegiatan pemberdayaan masyarakat melalui pemanfaatan eceng gondok mulai dari potensi, proses, partisipasi, hambatan, hingga hasil yang dicapai oleh masyarakat yang ikut dalam pemberdayaan maupun hasil yang dicapai bagi komunitas Bening Saguling Foundation.

## **2. Wawancara**

Wawancara adalah percakapan atau diskusi yang diadakan antara dua individu dengan tujuan tertentu (Laxy J, 2007: 186). Wawancara merupakan komunikasi dua arah yang bertujuan untuk mendapatkan informasi dari pihak yang terlibat. Dengan kata lain, wawancara adalah percakapan secara langsung (*face to face*) antara pewawancara dan narasumber, di mana pewawancara mengajukan pertanyaan secara langsung mengenai objek yang diteliti, berdasarkan rencana yang telah disiapkan. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara secara langsung di lapangan dengan pihak-pihak terkait, seperti founder Bening Saguling Foundation bernama bapak Indra Darmawan, staff pemberdayaan Kang Dzikri Fauzan, dan masyarakat yang terlibat dalam pemberdayaan tersebut.

## **3. *Focus Group Discussion* (FGD)**

*Focus Group Discussion* (FGD) adalah metode pengumpulan data dan informasi yang dilakukan secara terstruktur melalui diskusi kelompok membahas suatu permasalahan, dan umum digunakan dalam penelitian kualitatif guna memperoleh pemahaman yang lebih mendalam terhadap

isu sosial (Wardani, 2023: 3). Dalam penelitian ini, FGD melibatkan pengurus komunitas Bening Saguling Foundation dan para pengrajin.

#### **4. Studi Dokumentasi**

Dokumentasi merupakan teknik untuk mengumpulkan informasi sebagai sarana guna mendapatkan data dengan memperhatikan semua yang berhubungan dengan isu utama, seperti detail dan fakta yang tersimpan dalam bentuk arsip foto, catatan rapat, jurnal kegiatan, dan lainnya yang mengandung petunjuk-petunjuk tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian yang dilakukan. Dalam konteks ini, peneliti melakukan kajian dokumentasi pada beberapa dokumen yang berhubungan dengan pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh Bening Saguling Foundation.

#### **7. Teknik Penentuan Keabsahan Data**

Teknik untuk menentukan keabsahan data dalam penelitian ini adalah dengan memakai teknik triangulasi, yaitu mengumpulkan dan menganalisis data dari beberapa informasi yang relevan serta melakukan pemeriksaan langsung terhadap kegiatan yang berlangsung. Sugiyono (2011) menyatakan bahwa triangulasi data adalah suatu cara untuk mengumpulkan data dengan mengintegrasikan berbagai data dan sumber yang sudah ada. Peneliti tentunya memiliki tujuan tertentu dalam melakukan triangulasi. Selain itu, pengumpulan data ini juga bertujuan untuk mengevaluasi kredibilitas suatu data dengan menggunakan berbagai teknik dan sumber data yang berbeda.

## 8. Teknik Analisis Data

Setelah melakukan observasi, wawancara, dan studi dokumentasi, langkah selanjutnya adalah pengolahan data. Data yang telah diperoleh dari teknik pengumpulan info kemudian diorganisir dan disusun dengan jelas (Sadiah, 2015: 93). Menurut M. B. Milles dan A. M. Huberman terdapat beberapa langkah dalam analisis data kualitatif yang mencakup reduksi data (rangkuman), tampilan atau display (kategorisasi), dan akhirnya penarikan kesimpulan serta verifikasi. Berikut adalah penjelasan lebih rinci mengenai analisis data:

- 1) Reduksi data merupakan tahap memilih dan memusatkan perhatian pada penyederhanaan, pengabstraksian, dan transformasi data mentah atau kasar yang ditemukan dalam catatan yang tertulis di lapangan. Saat pengumpulan data berlangsung, tahap ini meliputi pembuatan ringkasan, pengkodean, pencarian tema, pengelompokan, pembuatan partisi, dan penulisan memo. Penulis menyusun ringkasan dari laporan, tema, dan memo yang berkaitan dengan fokus penelitian.
- 2) Kategorisasi atau tampilan, setelah data terkumpul dan terpilah, sangat penting untuk mengkategorikan data agar dapat menarik kesimpulan di akhir. Setelah menyimpulkan dan memverifikasi, data yang diperoleh bisa disajikan. Dalam penelitian ini, peneliti mengumpulkan informasi dan mengelompokkannya agar tidak tercampur dengan data lain, sehingga informasi bisa disajikan dan dimengerti dengan lebih mudah.

- 3) Penarikan kesimpulan dan verifikasi adalah tahap terakhir, di mana peneliti menyampaikan kesimpulan berdasarkan data atau informasi yang telah dikumpulkan. Pada tahap ini, peneliti menarik kesimpulan dengan membandingkan kesesuaian pernyataan dari subjek penelitian dengan makna yang terkandung, agar menghasilkan data yang relevan dengan fenomena yang terjadi di lokasi penelitian.

